



ISSN : 2302 - 1590
E-ISSN: 2460 – 190X

ECONOMICA
Journal of Economic and Economic Education Vol.6 No.2 (164-175)

KAJIAN POTENSI WIRAUUSAHA KOMUNITAS PEMULUNG TPA AIR DINGIN KOTA PADANG

Wati¹⁾, Deltri Apriyani²⁾, Yesmira Syamra³⁾, Meri Rahmania⁴⁾
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: tegowati73@gmail.com

submitted: 2018.03.13 reviewed: 2018.07.25 accepted: 2018.07.25

<http://dx.doi.org/10.22202/economica.2018.6.2.2499>

ABSTRAC

This paper present about the study on the potential of entrepreneurship owned by scavengers community in an effort to improve the welfare of life to be better. This research is a qualitative research. The analytical approach used is descriptive analysis approach, whose purpose is to describe, explain or explain deeply about certain variables that exist in a society. Data collection using observation method, interview, documentation. The technique of selecting informants using purposive sampling. Informants in this research is scavenging community located around final disposal (TPA) Air Dingin, Padang City. The validation technique referred to the use of Lincoln and Guba standards of credibility, transferability, dependability, confirmability. The field findings that most of the scavengers are housewives who do not have the skills and reactivation, but have the spirit to have more results of the pulp that can be sold to agents or collectors even with low price. The entrepreneurship spirit they have is still passive, they just follow the existing habit by selling all the collected garbage directly to the dealer or collectors, however by they add a little innovation to the results of garbage collected such as process plastic waste into a variety of unique and interesting creations then the selling value will be increased, which means they will get additional income. For that there is a need subsequent review of the understanding of entrepreneurship and assessment of the type of skill that is appropriate for scavengers community in processing the results of the pulses that have added value.

ABSTRAK

Makalah ini merupakan hasil kajian tentang potensi entrepreneurship yang dimiliki oleh komunitas pemulung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menguraikan, menerangkan atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu yang ada dalam suatu masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah komunitas pemulung yang berada di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang. Teknik menjamin keabsahan data mengacu kepada penggunaan standard dari Lincoln dan Guba yaitu credibility, transferability, dependability, confirmability. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pemulung merupakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan, tetapi memiliki semangat untuk berusaha mendapatkan hasil pulungan yang dapat dijual kepada agen atau pengepul. Jiwa entrepreneur yang mereka miliki masih pasif, mereka hanya mengikuti kebiasaan yang telah ada yaitu menjual semua hasil pulungannya, seandainya mereka melakukan sedikit inovasi terhadap hasil pulungan seperti mengolah sampah plastik menjadi aneka kreasi yang unik dan menarik maka nilai jualnya akan meningkat yang berarti mereka akan mendapatkan income tambahan. Untuk itu diperlukan kajian berikutnya tentang pemahaman entrepreneur dan kajian jenis ketrampilan yang sesuai bagi komunitas pemulung dalam mengolah hasil pulungan yang memiliki nilai tambah.

Key words: Scavengers Community; Entrepreneurship; and Welfare Improvement

©2018 Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI, Padang

PENDAHULUAN

Kebiasaan masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi rendah atau miskin yaitu mencari nafkah dengan cara yang simpel yang tidak memerlukan ijazah atau keterampilan khusus. Hal ini dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya pemulung. Dengan tingkat pendidikan yang hampir rata-rata rendah, tidak memiliki keahlian khusus, dan minimnya pengalaman kerja, membuat mereka tersingkir dari persaingan memperebutkan pekerjaan disektor formal.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, keberadaan sektor informal menjadi sangat penting, apalagi setelah terjadinya krisis. Sektor informal menjadi sebuah pelarian bagi sebagian orang yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), tidak diterima disektor formal, dan lain sebagainya. Sektor Informal diharapkan dapat menyerap tenaga pengangguran yang cukup besar yang terjadi di Indonesia.

Todaro (2011:391) menjelaskan bahwa keberadaan sektor informal (*informal sector*) umumnya tidak terorganisir dan tertata secara khusus melalui peraturan, pekerja informal yang tidak memiliki ketrampilan khusus meliputi pedagang keliling, pedagang asongan di jalanan dan trotoar, penulisan papan nama, jasa pengasahan pisau, pemulung dan pembersih sampah. Pekerjaan disektor informal umumnya tidak terorganisir dengan rapi dan tidak ada aturan yang mengikat. Mereka juga tidak memiliki ketrampilan khusus yang bisa diandalkan. Biasanya terjadi di kawasan yang padat penduduknya seperti di kota-kota besar.

Salah satu tujuan program pembangunan daerah yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan berperilaku. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan

mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki (Widjajanti, 2011). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan (Kurniawati, 2013).

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginankeinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll (Mardikanto, 2012). Tujuan pemberdayaan masyarakat bukan untuk mencari dan menetapkan solusi, atau struktur pemecahan masalah, melainkan bekerja bersama masyarakat sehingga masyarakat dapat mendefinisikan dan menangani masalah, dan terbuka untuk mengekspresikan kepentingan mereka sendiri dalam proses pengambilan keputusan (Sukidjo., 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*); (2) Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*); (3) Memberikan perlindungan (*Protecting*). Soetomo (2011:234) mengatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dianggap sebagai sarana untuk pengurangan kemiskinan, berdasarkan asumsi bahwa sumber

kemiskinan adalah ketidakberdayaan. Oleh karena itu tujuan pemberdayaan adalah mewujudkan masyarakat yang sudah tidak miskin secara ekonomi sekaligus berdaya dalam dimensi yang lain. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan.

Sejati (2013:56) menegaskan bahwa masyarakat pemulung merupakan komponen penting dalam sistem penanganan sampah di perkotaan. Mereka berperan besar dalam proses pengangkutan dan pemilahan sampah Kota Padang luput dari sentuhan program pemberdayaan pemerintah daerah. Pemberdayaan kepada masyarakat pemulung sangat diperlukan, dengan menggali potensi yang ada dalam diri mereka, diharapkan mereka dapat mencari alternative pilihan pekerjaan yang lebih baik.

Dengan usia yang semakin bertambah, membuat kekuatan fisik juga berkurang, yang berakibat pada berkurangnya jumlah hasil pulungan yang dikumpulkan. Seseorang yang tidak memiliki jiwa kemandirian, segala perilakunya akan bergantung pada pihak lain. Kebergantungan menyebabkan mereka tidak dewasa, manja serta tidak mau berusaha keras, sehingga inovasi dan kreativitasnya tidak berkembang. Sebaliknya seseorang yang memiliki jiwa kemandirian akan muncul pada diri mereka sikap percaya akan kemampuan diri, berani memanfaatkan peluang, tidak takut gagal dan selalu bekerja keras, ulet serta kreatif (Sukidjo., 2012).

Pemberdayaan pemulung berbasis sumberdaya lokal merupakan suatu konsep pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya ekonomi lokal yang terkait dengan pasar dan sektor ekonomi lainnya sehingga akan tercipta suatu kegiatan ekonomi atau kegiatan usaha yang berkelanjutan (Rosana, 2006). Salah satu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat pemulung yang dapat dilakukan adalah

peberian pemahaman dan penumbuhan jiwa entrepreneurship.

Wijatno (2009:2) mendefinisikan entrepreneurship sebagai aktivitas untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan (Hendro, 2011:30) menjelaskan bahwa entrepreneurship adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri anda untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup anda di masa mendatang. Saiman (2014:43) kewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan/usaha/aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri.

Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat khususnya pemulung ini adalah agar mereka bisa mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Melalui pemahaman jiwa entrepreneurship, diharapkan mereka bisa mencoba berusaha mandiri dengan melihat berbagai peluang yang ada di sekeliling mereka. Sesuai dengan potensi daya/kekuatan yang mereka miliki. Agar pekerjaan pemulung tidak menjadi pekerjaan utama, akan tetapi menjadi pekerjaan sampingan. Dengan kata lain saat mereka tidak memulung atau tidak sanggup memulung, mereka tidak lagi mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian untuk menganalisis potensi wirausaha komunitas pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang yang hasilnya akan dituangkan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena berdasarkan realitanya mereka masih bertahan menjadi pemulung hingga saat ini, mereka juga enggan atau tidak mau berpindah profesi ke pekerjaan lain,

padahal kondisi tempat mereka bekerja/memulung sangat berbahaya dan sangat riskan terhadap berbagai macam penyakit. Bisa saja saat bekerja mereka tertusuk paku/jarum, terkena pecahan kaca, terhirup racun, terkena penyakit kulit, dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2007:6) bahwa penelitian kualitatif menjadi suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis dari para subyek penelitian. Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang tujuannya

untuk menguraikan, menerangkan atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu yang ada dalam suatu masyarakat

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Tepatnya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin seperti terlihat pada gambar 1. Berjarak ± 2 km dari jalan raya bypass Lubuk Minturun, ± 17 km dari Pusat Kota Padang dan ± 7 km dari tempat pemukiman penduduk. Luas TPA ini ± 30 ha, lahan terpakai 18,3ha dan sisanya 11,7ha masih belum digunakan. Lokasi ini menjadi pusat pembuangan sampah di Kota Padang yang berasal dari 11 kecamatan dan setiap harinya sekitar 400 ton sampah diangkut ke TPA ini (Wati, 2014).



Gambar 1. Gerbang TPA Air Dingin, Kota Padang

Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), di mana informan penelitian dipilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Informan adalah subjek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung sebagai pemulung di TPA Air Dingin dan orang-orang yang memahami situasi dan kondisi di sekitar TPA Air Dingin.

JENIS DAN SUMBER DATA

Penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini adalah komunitas pemulung TPA Air Dingin, masyarakat sekitar TPA Air Dingin, Pegawai Pengelola Kebersihan TPA Air Dingin. Bungin (2012:65) menyatakan bahwa data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada lokasi penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan

dengan arsip-arsip/dokumen-dokumen yang ada di Kantor TPA Air Dingin, Kantor Kelurahan Balai Gadang, Kantor Kecamatan Koto Tangah, BPS Kota Padang, serta situs yang bersumber dari internet, dan karya tulis atau jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian yang sedang diangkat. Menurut (Sugiyono, 2008) data sekunder adalah data yang bukan secara langsung diperoleh dari sumbernya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit Bungin (2008:115). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin. Peneliti terlibat sebagai instrument utama, peneliti akan mendatangi informan secara langsung untuk melihat, mendengar, dan mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para pemulung di TPA Air Dingin yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Moleong (2007) berpendapat bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, terdapat pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada responden.

Wawancara akan dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara dan menjadi fokus penelitian, dan wawancara tidak

terstruktur yang sifatnya masih mengacu pada seputar kehidupan komunitas pemulung. Hasil wawancara akan dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan pertanyaan dan hasil jawaban, baru kemudian dilakukan analisis.

3. Studi Dokumentasi

Data penelitian ini tidak hanya diperoleh melalui observasi/pengamatan dan wawancara melainkan juga melalui data kepustakaan. Menurut Zed (2004:4) idealnya sebuah riset profesional menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan. Riset pustaka direncanakan diperoleh dari perpustakaan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Padang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang, Kantor Camat Koto Tangah dan Kantor Lurah Balai Gadang dengan tujuan menambah keakuratan data yang bersifat administratif. Di samping itu peneliti juga telah mengumpulkan dokumen pribadi berupa foto-foto selama proses penelitian berlangsung.

TEKNIK MENJAMIN KEABSAHAN DATA

Untuk memperkuat kesahihan data penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standard dari Lincoln, Y.S and Guba (1985:189) yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Seperti yang dijelaskan dalam Bungin (2012:59-62) yaitu:

1. Kriteria Kredibilitas

Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan dan data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu peneliti membandingkan dari satu pertanyaan terhadap jawaban yang sama dari beberapa pemulung, baru kemudian dilakukan analisis.

Sugiyono (2011) menjelaskan terdapat 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi

sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada waktu dan kondisi berbeda. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menggunakan beberapa sumber informasi guna menyesuaikan dan memperkuat data, baik dalam metode pengumpulan data yang berbeda maupun menggunakan informan pendukung.

2. Kriteria Transferabilitas

Pada prinsipnya, standar transferabilitas merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan sebuah penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Kriteria Dependabilitas

Makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standard dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit (pemeriksaan) dependabilitas itu sendiri. Peneliti berusaha konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian agar dapat memenuhi syarat yang berlaku. Semua aktivitas penelitian telah ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsistensi

dalam penelitian ini dipertahankan agar dapat memenuhi syarat yang berlaku.

4. Kriteria Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data dilapangan. Untuk keperluan kepastian, peneliti memperhatikan hasil catatan yang peneliti buat selama proses penelitian berlangsung dan juga rekaman wawancara di lapangan, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan diakui sesuai dengan fokus dan latar belakang penelitian yang dilakukan.

TEKNIK ANALISA DATA

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisa data menggunakan analisis data kualitatif, aktifitas analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (1992: 15-20) yaitu aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas analisis data antara lain:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang berlangsung terus menerus selama proses penelitian. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Peneliti akan mengadakan pencatatan terhadap hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap komunitas

pemulung di TPA Air Dingin, baik itu yang berhubungan dengan pekerjaannya ataupun kehidupannya atau hal lainnya, setelah itu peneliti akan mengadakan pengecekan kembali dengan membuang data yang dianggap tidak perlu atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian, mengelompokkan data berdasarkan permasalahannya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Merupakan kegiatan menampilkan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Penyajian data yang baik akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data dan dapat menyajikan data kualitatif yang valid.

Setelah reduksi data selesai maka peneliti akan mengadakan penyusunan data berdasarkan kode-kode yang sudah dibuat. Data dikelompokkan sesuai dengan hasil temuan selama proses penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menyajikannya dalam bentuk pertanyaan penelitian, identitas subjek dan uraian singkat dari jawaban yang diberikan.

3. Menarik Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Setelah melalui tahap reduksi data dan display data, maka langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan menarik kesimpulan dari data-data yang telah tersusun secara sistematis tersebut, kemudian melakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran dan kekokohnya yang menunjukkan validitas (keabsahannya). Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

HASIL DAN DISKUSI

A. Temuan Umum

Pengelolaan persampahan di Kota Padang awalnya dilakukan oleh Dinas

Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang yang bekerjasama dengan Dinas Pasar dan Dinas Pariwisata Kota Padang. Untuk memperluas daerah layanan kebersihan, maka dikembangkan pengelolaan sampah Kota Padang dengan melibatkan kecamatan-kecamatan diseluruh Kota Padang, diantaranya dengan pengadaan truk sampah kecamatan dan penyediaan motor sampah untuk mengumpulkan sampah dari taman dan jalan kota, serta daerah yang tidak terjangkau oleh layanan truk sampah.

Kegiatan pengoperasian di TPA Air Dingin dilakukan setiap hari, setelah dilakukan kegiatan pengangkutan sampah dari TPS oleh kendaraan pengangkut sampah, kemudian sampah tersebut dibawa ke TPA Air Dingin Untuk dimusnahkan. Kendaraan pengangkut yang sampai ke TPA diatur oleh 3 orang petugas pengatur kendaraan, agar proses penuangan sampah dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

Sebelum proses penuangan sampah, terlebih dahulu kendaraan pengangkut sampah ditimbang di jembatan timbang untuk mengetahui berat sampah yang akan diolah. Dari hasil penimbangan, rata-rata berat sampah yang masuk ke TPA setiap harinya adalah 400 ton/hari. Pada kegiatan ini terdapat 2 orang petugas untuk melayani setiap truk sampah yang masuk ke lokasi, bertugas dalam pengisian buku control kegiatan dan mencatat berat sampah yang ditimbang. Selanjutnya truk akan diteruskan ke area TPA yang kemudian dilakukan penuangan sampah.

Kegiatan pemulungan sampah oleh pemulung juga menjadi kegiatan operasional yang rutin dilakukan. Sebagian besar pemulung merupakan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar TPA Air Dingin. Kegiatan pemulungan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengoperasian sampah. Biasanya sampah yang dikumpulkan merupakan sampah kering atau sampah elektronik yang memiliki nilai jual. Dari jumlah sampah yang masuk sekitar 400

ton/hari, berat sampah yang dikumpulkan oleh pemulung sekitar 1 ton/hari.

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan komunitas pemulung di TPA Air Dingin, peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata mereka memilih bekerja sebagai pemulung sebab mereka tidak memiliki pekerjaan tetap atau telah di PHK dari pekerjaan sebelumnya, hal ini banyak dialami oleh pemulung laki-laki. Sementara bagi kaum perempuan atau istri yang memulung, alasan mereka hampir sama yaitu sebab penghasilan suami mereka tidak menentu sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mereka berada di lokasi TPA Air Dingin hampir seharian, dengan mengandalkan tenaga fisik dan niat yang tulus, apabila fisiknya terganggu maka akan terganggu juga jumlah penghasilan yang mereka terima. Penghasilan mereka rata-rata habis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hanya sedikit sekali yang bisa disisihkan untuk ditabung, bahkan ada yang tidak bisa menabung sama sekali. Mereka biasa menabung di toko bangunan dengan tujuan agar bisa memperbaiki rumah, ada diantara mereka yang berhasil memperbaiki rumahnya dan ada yang belum bisa, tergantung dari pendapatan mereka selama memulung.

Seperti kebanyakan orang, mereka pergi ke sampah di pagi hari saat anak-anak sudah berangkat sekolah, dan pulang di sore hari sekitar pukul 16.30 Wib. Pulang dari memulung mereka sudah membeli beras dan bahan-bahan untuk disambal, malam harinya mereka memasak untuk makan esok harinya juga untuk bekal, begitu seterusnya dan mereka tidak pernah merasa bosan, bahkan dalam kondisi hujan pun terkadang mereka tetap pergi ke sampah.

B. Temuan Khusus

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung diperoleh bahwa kehidupan komunitas pemulung di TPA Air Dingin sangatlah sederhana, sebab mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi pemulung, akan tetapi mereka sangat menikmati pekerjaan ini, terbukti dengan lamanya mereka memulung hingga puluhan tahun, ada yang 15 tahun, 20 tahun, bahkan ada yang 35 tahun. Mereka enggan untuk berpindah kepekerjaan lain, dengan berbagai macam alasan yang mereka ungkapkan, salah satu alasannya adalah mereka tidak memiliki ketrampilan khusus dan juga tidak memiliki modal untuk membuka usaha.

Komunitas pemulung mengawali kegiatan memulung dipagi hari saat anak-anak sudah berangkat sekolah, dan pulang di sore hari sekitar pukul 16.30 Wib. Saat pukul 12.00 Wib mereka beristirahat untuk makan, sholat dzuhur, dan langsung membersihkan hasil pulungan lalu memisahkannya berdasarkan jenisnya, hingga akhirnya pada pukul 16 Wib hasil pulungan tersebut dijemput oleh mobil milik agen/pengepul untuk dibawa ke penimbangan. Kemudian para pemulung ini tinggal berjalan kaki menuju tempat penimbangan. Peneliti juga mengikuti proses penimbangan hingga selesai sampai akhirnya para pemulung menerima hasil jerih payahnya sekitar pukul 17.00 Wib (Gambar 2 dan 3), baru mereka pulang ke rumah masing-masing dengan membawa uang hasil pulungan. Pulang dari memulung mereka sudah membeli beras dan bahan-bahan untuk disambal, malam harinya mereka memasak untuk makan esok harinya juga untuk bekal, begitu seterusnya dan mereka tidak pernah merasa bosan, bahkan dalam kondisi hujan pun terkadang mereka tetap pergi ke sampah.



Gambar 2. Situasi Pemulung di tempat penimbangan pukul 16.30 Wib.



Gambar 3. Pemulung sedang menerima uang hasil pulungan.

Ibu Ernawati (45 tahun) yang sudah memulung sekitar 19 tahun menuturkan bahwa:

“Saya berangkat ke TPA sekitar jam 08.00 pagi setelah anak-anak pergi ke sekolah Saya pergi menggunakan sepeda motor. Saat badan saya sehat biasanya cukup lumayan hasilnya, saya bisa membawa uang antara Rp 50.000,00 – Rp. 60.000,00 tapi saat saya kurang sehat hasilnya memang tidak banyak, paling mendapatkan uang antara Rp.30.000,00 – Rp. 40.000,00. Alhamdulillah bisa untuk belanja lauk dan uang jajan anak-anak ke sekolah besok pagi”.

Ibu Maimarlina (37 tahun) yang baru sekitar 1 tahun menjadi pemulung karena ingin membantu suaminya dan tidak memiliki penghasilan yang lain mengatakan:

“Saya memulung sebab ingin membantu suami, saya tidak memiliki ketrampilan yang memadai. Dalam satu hari memulung saya mendapat uang sekitar Rp. 50.000,00 semua hasil pulungan saya jual, tidak ada yang disimpan. Untuk saat ini memulung memang menjadi pekerjaan utama bagi saya, sebab hanya bermodalkan tenaga saja. Kalau saya menjadi tukang cuci saya diperintah sama orang, kalau cucian tidak bersih saya kena marah. Tapi dengan

memulung tidak akan ada yang memarahi saya, saya juga senang bekerja sebagai pemulung sebab teman saya ramai. Saya berminat untuk mencari peluang yang lain, itupun bila ada, sebab sekarang mencari pekerjaan sangat susah”.

Setiap hari komunitas pemulung ini menjual hasil pulungannya, meskipun hasil pulungan yang mereka dapatkan hanya sedikit, sebab mereka memerlukan uang untuk kelangsungan hidup setiap harinya,

Peneliti juga bertemu dengan ketua RT:03 RW:IX yaitu Bapak Anwar Baily yang rumahnya tepat berada di depan TPA Air Dingin. Dari beliau peneliti memperoleh tambahan informasi bahwa sebelum komunitas pemulung ini bekerja menjadi pemulung sebelumnya mereka bekerja mencari kayu bakar kemudian dijual, dan uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil wawancara dengan beliau:

“Dulu sebelum TPA ini ada, kehidupan masyarakatnya adalah mencari kayu bakar di hutan. Tetapi semenjak TPA pindah ke sini, terjadi perubahan terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya, ekonomi semakin membaik, orang-orang meninggalkan pekerjaan lamanya dan beralih bekerja di TPA, makanya kami sangat bersyukur sekali. Ada yang bekerja sebagai tenaga honorer, menjadi sopir, stoker, bahkan beberapa dari mereka sudah ada yang menjadi pegawai tetap atau PNS. Ada juga sebagian warga yang memilih menjadi pemulung karena penghasilannya cukup lumayan, barang pulungan bisa langsung dijual setiap hari ke agen/pengepul, dan langsung mendapatkan uang, dibandingkan mencari kayu bakar di hutan yang tidak jelas penghasilannya”.

Jadi, dengan adanya TPA Air Dingin ini secara tidak langsung telah merubah kehidupan warga yang tinggal disekitar TPA Air Dingin, hampir 80% mereka ikut terlibat dalam kegiatan di TPA baik itu sebagai tenaga honorer, sopir truk sampah, stoker, pekerja kompos, ataupun pemulung bahkan ada yang sudah diangkat sebagai pegawai di TPA Air Dingin dengan status PNS. Jalan menuju TPA pun juga sudah di

seperti yang dituturkan oleh Ibu Yulmira (34 tahun):

“Hampir semua kawan-kawan menjual hasil pulungannya setiap hari, termasuk saya, berat kalau harus dibawa pulang. Kecuali botol aluminium yang ringan baru bisa dibawa pulang, itupun harus dikumpul dulu kalau sudah banyak baru dijual, tapi kadang-kadang malas juga mengumpulkannya”.

aspal dengan baik, sehingga memudahkan transportasi masyarakat sekitar.

C. Analisis Potensi Wirausaha Komunitas Pemulung di TPA Air Dingin

Proses pemberdayaan masyarakat khususnya pemulung ini perlu dilakukan, agar mereka bisa mandiri dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Melalui pemahaman jiwa entrepreneurship/wirausaha, diharapkan mereka bisa mencoba berusaha mandiri dengan melihat berbagai peluang yang ada di sekeliling mereka. Sesuai dengan potensi daya/kekuatan yang mereka miliki. Agar pekerjaan memulung tidak menjadi pekerjaan utama, akan tetapi menjadi pekerjaan sampingan. Dengan kata lain saat mereka tidak memulung atau tidak sanggup memulung, mereka tidak lagi mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaigian pemulung mengetahui bahwa barang-barang hasil pulungan yang mereka kumpulkan bisa dijadikan aneka kreasi daur ulang yang memiliki nilai jual ekonomis akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana caranya. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Asmanidar (47 tahun), beliau memulung sudah 17 tahun:

“Ibu memulung sebab ingin membantu suami, ibu tidak memiliki penghasilan sampingan, sementara anak-anak masih memerlukan biaya untuk sekolah. Ibu tahu kalau sebagian hasil pulungan ini ada yang katanya dapat di daur ulang, tapi ibu tidak tahu bagaimana caranya. Kalau ada yang mau mengajari ibu sangat bersyukur sekali, tapi siapa yang mau mengajari kami?”

Ibu Masliana (55 tahun) sudah 23 tahun memulung, alasan beliau memulung juga karena biaya hidup yang semakin tinggi sehingga tidak mencukupi, beliau memiliki 6 orang anak yang harus dibiayai juga mengungkapkan:

"Selama hampir 23 tahun memulung belum pernah sekalipun hasil pulungannya dijadikan aneka kreasi daur ulang. Ibu tahu tetapi tidak mengetahui bagaimana caranya. Semua hasil pulungan dijual ke pengepul, tidak pernah berfikir untuk menjadikannya aneka kreasi daur ulang. Dalam sehari ibu paling banyak mendapatkan uang Rp. 65.000,00. Uang ini langsung ibu gunakan untuk belanja kebutuhan hidup dan sebagainya lagi untuk uang jajan anak-anak. Ibu tidak sempat menabung, sebab uang itu langsung habis. Ibu juga tidak memiliki kerja sampingan. Bila ibu sakit ibu tidak memulung, itu artinya ibu harus menghutang ke warung atau meminjam uang ke pengepul yang nantinya ibu bayar dengan hasil pulungan".

Ibu Yuhelmi (50 tahun) sudah 20 tahun menjadi pemulung mengungkapkan bahwa: "Ibu memulung untuk membantu suami, penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibu tidak memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan. Ibu juga tidak memiliki pekerjaan sampingan, kehidupan kami bergantung penuh di TPA Air Dingin, apabila hasil pulungan yang ibu dapatkan sedikit, sedikit pula uang yang bisa ibu

KESIMPULAN

Hasil temuan dilapangan bahwa sebagian besar pemulung merupakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan, tetapi memiliki semangat untuk berusaha mendapatkan hasil pulungan yang dapat dijual kepada agen atau pengepul walaupun dengan harga yang rendah. Jiwa *entrepreneurship* yang mereka miliki masih pasif, mereka hanya mengikuti kebiasaan yang telah ada yaitu menjual semua hasil pulungan langsung kepada agen atau pengepul,

bawa pulang, apabila banyak, banyak pula uang yang ibu bawa pulang".

Ibu Isnawati (39 tahun) sudah 10 tahun memulung memiliki 3 orang anak, mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah mendengar kalau hasil pulungan ini, seperti sampah plastik, dapat didaur ulang dan dijadikan berbagai macam aneka kreasi yang apabila dijual sangat tinggi harganya bisa mencapai Rp. 40.000,00 hingga Rp. 50.000,00 akan tetapi selama saya menjadi pemulung saya belum pernah mendapatkan pelatihan tentang hal ini. Padahal sayapun ingin mencobanya, mungkin saya bisa membuat aneka kreasi ini saat saya tidak bisa memulung, seperti saat hari hujan lebat atau saat sakit, jadi saya tidak termenung-menung di rumah begitu saja".

Dari ungkapan para pemulung di atas dapat diketahui bahwa mereka hanya mengandalkan hidup dari hasil memulung saja, sebab mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan yang bisa diandalkan. Tujuan mereka memulung adalah rata-rata untuk membantu para suami yang memang penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka rata-rata mengetahui kalau barang hasil pulungannya sebagian dapat didaur ulang, akan tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana caranya, mereka juga berharap akan ada yang memberikan pelatihan tentang bagaimana cara membuat aneka kreasi daur ulang.

seandainya mereka melakukan sedikit inovasi terhadap hasil pulungan seperti mengolah sampah plastik menjadi aneka kreasi yang unik dan menarik maka nilai jualnya akan meningkat yang berarti mereka akan mendapatkan income tambahan.

Untuk itu diperlukan kajian berikutnya tentang pemahaman *entrepreneurship* dan kajian jenis ketrampilan yang sesuai bagi komunitas pemulung dalam mengolah hasil pulungan yang memiliki nilai tambah. Dengan menggunakan teknik yang

seederhana, murah dan efisien untuk meningkatkan perekonomian keluarga pemulung dan memberdayakan barang bekas menjadi barang yang berguna lagi menjadi sebuah karya yang memiliki nilai jual, sehingga pendapatan pemulung menjadi bertambah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi atas bantuan finansial penelitian ini melalui skim penelitian PDP tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. (2012). *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawati, D. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, I(4).
- Lincoln, Y.S and Guba, E. . (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mardikanto, T. dan S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosana, Dadan., Astono, J. dan M. (2006). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pemulung dalam Bentuk Kemitraan Sekolah dan Masyarakat Melalui Pengembangan Science Equipment. *Jurnal Pancaran Pendidikan. FKIP Uneversitas Jember.*, 422–437.
- Saiman, L. (2014). *Kewirausahaan: Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sejati, K. (2013). *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Atensinya?* Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.Bandung.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidjo. (2012). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Indonesia. *Jurnal Economia*, 8(1).
- Todaro, P. M. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Jilid 1. E). Jakarta: Erlangga.
- Wati. (2014). *Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang (Studi tentang: Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan dan Tempat Tinggal)*. Universitas Negeri Padang.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.